UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BERAGAMA DENGAN GEMBIRA

Fathul Wahid

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية الإندونيسية

Beragama dengan Gembira

Fathul Wahid

Universitas Islam Indonesia
2024

Beragama dengan Gembira
Fathul Wahid

Hak cipta (c) 2024, ada pada Penulis. Diizinkan menyalin dan atau mendistribusikan ulang konten buku untuk keperluan non-komersial dengan menyebutkan sumber.

Cetakan 1
Juni 2024

ISBN: 978-602-450-911-8
e-ISBN: 978-602-450-912-5

Diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia
Jalan Kaliurang Km. 14,5, Sleman, Yogyakarta, 55584
Telepon: (0274) 898444 ekstensi 2301
Email: penerbit@uii.ac.id

Anggota IKAPI Yogyakarta

Kata Pengantar

Buku ini merupakan buah ikhtiar melanjutkan tradisi yang dimulai pada Ramadan 1444. Tahun lalu, sebuah buku sederhana kumpulan tulisan pendek yang dibuat selama sebulan terselesaikan. Waktu itu alasannya berbeda, sebagai penebusan perasaan "tidak enak" karena menolak beberapa undangan ceramah.

Buku sederhana ini berisi 21 tulisan pendek. Target personal untuk menghasilkan satu tulisan per hari selama Ramadan ternyata tidak mudah untuk dicapai tercapai.

Sebagian besar tulisan merangkum poin-poin yang saya sampaikan dalam beragam ceramah, baik di masjid maupun di stasiun televisi (KompasTV, AdiTV, dan TVRI). Sebagian lainnya merupakan refleksi lepas dan sambutan.

Semua tulisan pernah saya tayangkan di tembok Facebook personal. Setiap tulisan, alhamdulillah, sudah tayang di ratusan bahkan ribuan gawai, berdasar tilikan *impression*, di media sosial.

Bingkai *Beragama dengan Gembira* diambil dari salah satu tulisan di dalam buku ini. Sebagian tulisan mengikuti topik yang diberikan oleh takmir atau panitia. Sebagai sebuah bunga rampai (suntingan), beberapa perulangan tak dapat dihindari. Ilustrasi di sampul buku, berupa minuman segar beraneka warna, mewakili kegembiraan dalam beragama yang setiap penganutnya sangat mungkin menemukan sisi dan sudutnya masing-masing.

Tulisan dalam buku ini sengaja tidak dikelompokkan ke dalam beberapa subtema sebagaimana kelaziman buku suntingan, karena saya ingin pembaca dapat secara leluasa menemukan bingkainya sendiri, atau bahkan menghilangkan bingkainya dalam membaca. Sebagian besar tulisan disusun berdasar waktu penulisannya, selama Ramadan 1445, dan dipungkasi dengan khotbah Idulfitri.

Alhamdulillah saya panjatkan, karena buku dapat mewujud. Semoga buku sederhana ini bermanfaat.

Yogyakarta, 17 April 2024

Fathul Wahid

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Daftar Isi.. v

1. Bersyukur Berjumpa Ramadan 1
2. Beragama dengan Gembira.. 3
3. Istikamah Menjadi Orang Baik 6
4. Permudah Urusan Liyan 8
5. Mencari dan Menjadi Teladan.................................... 10
6. Mendekatkan, Merapatkan, dan Memantapkan......... 12
7. Perangai Saintifik... 15
8. Tabir Sunatullah.. 19
9. Teknologi Berdakwah.. 22
10. Masa Depan Manusia.. 25
11. Kaligrafi, Kaki Langit Peradaban 29
12. Mengamankan Data Pribadi 31
13. Manusia yang Membingungkan.................................. 35
14. Media Sosial sebagai Pelantang Pesan Baik 37
15. Peradaban Mulia 39
16. Posisi dan Sifat Dunia... 42
17. Obesitas Informasi 45

18. Dakwah Media Sosial 48
19. Jangan Pongah 51
20. Takwa dan Akhlak Mulia 54
21. Proses Menjadi Bertakwa 57
Referensi 64

1. Bersyukur Berjumpa Ramadan

Tidak semua muslim seberuntung kita, masih bertemu dengan Ramadan. Allah, sekali lagi, menunjukkan kemurahannya kepada kita. Sebagian keluarga, kerabat, atau sahabat kita, yang masih bertemu dengan Ramadan tahun lalu, hari ini sudah menghadap Allah.

Rasa syukur sudah seharusnya menghiasi hari-hari kita. Nikmat berjumpa lagi dengan Ramadan merupakan salah satunya saja. Kita tidak akan mampu membilang nikmat yang Allah berikan kepada kita.

Mari kita mengingatkan diri kita sendiri, terkait beragam keutamaan dalam bulan Ramadan. Awalnya adalah rahmat, tegahnya magfirah atau ampunan, dan ujungnya adalah pembebasan dari api neraka. Selain itu, ibadah yang dijalankan di bulan ini diapresiasi lebih tinggi oleh Allah.

Bagi yang sensitif, tidak sulit untuk sepakat bahwa ada beragam kemudahan dalam beribadah yang kita rasakan ketika Ramadan. Yang tidak kasat mata: janji Allah sudah jelas. Ketika Ramadan setan dibelenggu, pintu neraka ditutup, dan sebaliknya pintu surga dibuka. Sangat mungkin, hati kita digerakkan oleh Allah sehingga segala sesuatunya menjadi terasa ringan.

Yang kasat mata: ketika semakin banyak orang berbuat baik, rasanya menjalankan kebaikan juga ringan. Lagi-lagi ini juga merupakan nikmat yang harus disyukuri. Atmosfer Ramadan dengan segala wujudnya ternyata menjadi penyemangat.

Karenanya, ketika ada sebagian sahabat kita semakin rajin beribadah ketika Ramadan, tahan mulut atau tangan kita. Tidak perlu kita menghakiminya dengan beragam komentar.

Mungkin sebagian dari kita merasa familier dengan beberapa komentar berikut: "*Mbok* rajin juga ketika di luar Ramadan". Komentar seperti ini sangat tidak produktif, dan sebaliknya, dapat menjadikan orang menjauh.

Menahan komentar yang tidak perlu adalah bagian ungkapan syukur. Ini sebetulnya juga menjadi ujian bagi mereka yang merasa dirinya sudah baik. Termasuk ujian bagi orang baik adalah terlalu bangga dengan dirinya dan merendahkan orang yang dianggapnya belum baik.

Selain itu, menahan komentar juga bisa jadi menjadi semacam asrar dalam berdakwah. Bisa dibayangkan, apa yang terjadi ketika seorang muslim yang sedang berbuat baik tidak merasa nyaman ketika berkumpul dengan sesama muslim. Mereka tentu akan menjauh dan mencari tempat yang lebih nyaman dan menerima mereka dengan penuh hormat.

Ramadan sudah seharusnya menjadi waktu yang nyaman bagi semuanya, termasuk untuk sahabat kita yang non-muslim, karena setiap muslim akan semakin tekun dan ikhlas dalam beragama. Salah wujudnya adalah akhlak yang baik kepada sesama.

1 Ramadan 1445/11 Maret 2024

2. Beragama dengan Gembira

Pekan lalu, seorang kawan bercerita jika dia mualaf. Dia juga bercerita, jika akhir-akhir ini lebih tenang menghadapi hidup. Dia juga merasa santai saja jika menghadapi kematian. Apa pasal? Dia saat ini memahami jika beragama itu menggembirakan. Pemahaman itu muncul setelah dia sering mengikuti ceramah Gus Baha.

Ajaran Islam sangat jelas bahwa kita tidak boleh memaksa orang untuk beragama seperti yang kita yakini. Kata Allah, "*laa ikraaha fiddiin*". Tidak ada paksaan dalam beragama.

Kita sering lupa, bahwa Rasulullah diutus untuk memberi kabar gembira, baru kemudian memberi peringatan (QS Al-Furqan:56). Saya yakin, urutan ini bukan tanpa alasan. Di beberapa ayat lain, urutannya selalu sama: memberi kabar gembira, baru kemudian memberi peringatan (lihat misalnya QS Al-Ahzab:45).

Itulah cara Rasulullah dalam berdakwah. Ada kegembiraan di sana. Kegembiraan itu juga yang hadir selama Ramadan.

Kawan-kawan di Mesir, misalnya, sering memberi ucapan menyambut bulan mulia ini dengan *Ramadan Karim*, Ramadan yang dermawan. Ucapan ini kemudian dijawab dengan *Allahu Akram*, Allah lebih dermawan. Ketika Ramadan, pahala beribadah dilipatgandakan.

Kegembiraan ini seharusnya tidak hanya untuk personal, tetapi juga untuk orang lain. Salah satu amalan terbaik dalam bulan Ramadan adalah bersedekah.

Setiap muslim mempunyai cara masing-masing dalam menyambut Ramadan dengan kegembiraan. Sebagian dengan membuat misi personal, seperti mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sebulan. Sebagian lain memilih memperbanyak sedekah.

Mungkin sebagian yang lain justru mengisinya dengan kerja keras, selain ibadah wajib, dengan niatan supaya dapat membahagiakan keluarga ketika Idulfitri tiba. Pilihan-pilihan ini perlu kita hargai, karena konteks setiap pribadi sangat mungkin berbeda-beda.

Apakah ini berarti tidak ada yang melelahkan di sana? Dipastikan ada. Kegembiraan tidak selalu berlawanan dengan kelelahan.

Bayangkan sebuah keluarga muda yang sedang mempunyai anak kecil yang sudah lama dinantikan. Mereka akan merawat anaknya dengan serius. Tidak mungkin tidak ada rasa lelah di sana. Tetapi semuanya terbayar dengan kegembiraan ketika si anak bertumbuh dengan sehat, cerdas, dan saleh. Mereka gembira meski lelah.

Atau, bayangkan juga seorang anak kecil yang kita ajak ke taman bermain dengan beragam wahana. Wahan karena luncur (*roller coaster*) bisa jadi telah menjadikan dia teriak-teriak sepanjang perjalanan. Energi pun terasa terkuras.

Namun, ketika selesai, yang ada adalah kepuasan, kegembiraan.

Begitu juga seharusnya berlelah-lelah selama Ramadan. Aktivitas harian dimulai lebih awal dan berakhir lebih larut. Ketika semuanya dapat dijalankan dengan tuntas, maka yang hadir adalah kegembiraan.

Mari kita sambut Ramadan dengan hati gembira, mari kita sebarkan kegembiraan ini, supaya kehadiran Islam betul-betul membawa kabar gembira.

Elaborasi sebagian poin ceramah Tarawih di Masjid Ulil Albab
Universitas Islam Indonesia, 1 Ramadan 1445/11 Maret 2024

3. Istikamah Menjadi Orang Baik

Saya yakin, sebagian pemirsa pernah mendengar ungkapan Pujangga Ronggowarsito: "Sekarang adalah zaman gila, jika tidak ikut gila, maka tidak akan kebagian". Ungkapan ini merupakan kritik sosial pada saat itu dan bukan sebagai pedoman hidup.

Namun fakta di lapangan sering kali berbeda. Justru banyak yang menjadikan ungkapan ini sebagai pembenar, baik secara sadar maupun tidak. Praktik tidak baik yang sudah jamak dilakukan, tak jarang dijadikan argumentasi menjadikannya sebagai lumrah.

Salah satu musuh besar bangsa ini, praktik korupsi, misalnya. Bentuknya bisa sangat beragam.

Ketika seseorang terlibat, tak jarang, ada komentar yang muncul: "Yang lain juga sama, hanya tidak ketahuan"; atau "Sejak dulu juga sama, yang berbeda adalah definisi korupsi".

Ketika praktik politik uang merajalela kala musim pemilihan umum pada semua tingkat dan segala modus, alasan pembenarnya juga serupa: "Semua orang melakukan, dan tidak ada yang diproses. Apa salah saya?".

Sebagai orang yang masih waras akalnya, tidak banyak yang bisa kita lakukan, kecuali mengucap istigfar, atau mengelus dada sambil geleng-geleng kepala. Jika beruntung, kita masih bisa menasihati beberapa orang yang telinga dan hatinya masih terbuka. Kita pun dapat melaporkan kepada yang berwenang memroses. Apakah laporan itu kemudian diproses atau tidak, itu cerita lain.

Apakah lantas kita berputus asa? Tentu jangan.

Bagaimana Islam memandang yang demikian? Apa yang sudah sering terjadi tidak lantas menjadikan hal tersebut benar. Kita tidak perlu ikut arus. Menjadi orang baik itu perlu istikamah.

Di tengah segala yang tidak baik di sekitar kita, kita masih bisa terus berikhtiar dengan berdiri tegak menjadi orang baik.

Allah sudah memberikan perumpamaan yang luar biasa. Susu sapi itu keluar dari proses yang tidak jauh dari saluran darah dan kotoran. Susu yang keluar bersih dan murni, tidak tercampur darah atau kotoran (QS An-Nahl 66). Lingkungan yang tidak baik pun karenanya, tidak bisa menjadi alasan bagi kita untuk tidak berbuat baik.

Dalam perspektif lain. Berbuat baik pun tidak perlu menunggu, semua yang ada di sekitar kita sudah baik. Ketika Rasulullah melalukan sai antara bukit Safa dan Marwa, di sekitarnya masih bertebaran berhala yang disembah bangsa Arab saat itu (QS Al-Baqarah 158).

Jika kita yakin berdasar perintah agama, tindakan yang kita pilih baik, jangan menunggu semua orang menjalankan. Ketika banyak orang tidak menjalankan, itu bukan alasan untuk tidak memilih yang baik itu.

Semoga Allah memudahkan kita, dengan menjadikan yang batil terlihat menjijikkan dan yang baik terlihat menarik di mata kita. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Renungan yang disampaikan pada Mutiara Ramadan KompasTV, Ramadan 1445

4. Permudah Urusan Liyan

Ada ungkapan yang berkembang di Indonesia: "Jika bisa dipersulit, mengapa dibuat mudah". Biasanya ungkapan ini dikaitkan dengan kualitas layanan publik yang diberikan pemerintah. Saya yakin, orang yang masih waras akalnya tidak akan setuju dengan ungkapan ini.

Namun, bagaimana fakta di lapangan? Ternyata fenomena mempersulit urusan orang dengan beragam modus, termasuk menyari-nyari kekurangan, sering kita temukan. Tidaklah perlu memberikan ilustrasi detail di sini. Seakan, kesempatan mempersulit orang lain dianggap sebagai cerminan kuasa.

Allah yang kekuasaannya tidak terbatas saja selalu menginginkan kemudahan bagi makhluknya, manusia.

Banyak contohnya. Ketika Ramadan tiba, mereka yang tidak mampu secara fisik atau dalam perjalanan jauh, diberikan kemudahan boleh tidak berpuasa.

Ketika tidak menemukan air untuk berwudu, tayamum bisa menggantikannya. Salat dalam di dalam kendaraan yang berjalan pun boleh dengan gerakan yang disederhanakan.

Ketika dalam perjalanan, salat sehari semalam dapat cukup menjadi tiga, dengan menjamak Zuhur dan Asar, serta Magrib dan Isak menjadi satu waktu.

Dalam keseharian, banyak hal bisa kita lakukan, mulai dari yang kecil sampai yang besar.

Peran yang kita emban bisa jadi berbeda, dan di setiapnya ada banyak cara memudahkan orang lain. Tentu, memberikan kemudahan tidak boleh menabrak norma dan melanggar hak orang lain.

Menunggu pengguna lift keluar sebelum kita masuk ke dalam lift juga contoh memudahkan orang lain. Tidak memarkir kendaraan di sebarang tempat yang mengganggu lalu lintas juga serupa.

Jika kita memegang amanah rakyat, membuat kebijakan yang membuka akses setara untuk semua, dan tidak hanya untuk sekelompok orang, juga bagian dari memudahkan liyan. Menyamakan layanan untuk semua warga juga bagian dari memudahkan.

Jika kita menjadi aparat penegak hukum, memberlakukan hukum dengan adil ke semua orang, juga bagian dari memudahkan. Hukum tidak boleh hanya tajam ke bawah, dan tumpul ke atas. Dalam penegakan hukum tidak boleh ada yang bernama tebang pilih.

Janji Allah dalam sebuah hadis sangat jelas. "Sesungguhnya Allah akan selalu menolong seorang hamba selama dia gemar menolong saudaranya" (HR Muslim).

Allah jelas bukan seperti oknum politisi yang suka berjanji manis dan sekaligus suka melupakannya. Masihkah kita tidak percaya dengan janji Allah?

Renungan yang disampaikan pada Mutiara Ramadan KompasTV, Ramadan 1445

5. Mencari dan Menjadi Teladan

Siapa teladan paling mulia bagi seorang muslim? Semua sepakat: Rasulullah Muhammad saw. Allah juga sudah menegaskan hal ini, bahwa Rasulullah adalah teladan yang baik, uswah hasanah (QS Al-Ahzab:21).

Namun, ternyata penegasan ini tidak berlaku untuk semua orang. Dalam sambungan ayatnya: Rasulullah menjadi teladan bagi mereka yang mengharap rahmat Allah, meyakini kedatangan hari kiamat, dan banyak menyebut Allah.

Apa implikasinya? Sangat mungkin bagi mereka yang jemawa dan tidak pernah mengharap rahmat Allah, Rasulullah tidak dianggapnya sebagai teladan.

Mereka yang tidak percaya hari Kiamat dan karenanya berbuat sesuka hati di muka bumi, sangat mungkin mencoret nama Rasulullah sebagai model rujukan.

Bagi mereka yang melupakan atau tidak banyak mengingat Allah dan karenanya tidak ada ketakutan, Rasulullah sangat mungkin tidak ada dalam radar kehidupannya.

Apa yang teladan yang diberikan oleh Rasulullah? Banyak sekali dan tidak mungkin kita menyebut semuanya. Kita bisa sebut satu saja di sini: kejujuran.

Kejujuran adalah salah satu inti beragama (QS At-Taubah:119; Al-Ahzab:24). Salah satu sifat Rasulullah yang adalah *shiddiq* yang berarti jujur.

Kejujuran bisa mewujud dalam banyak bentuk. Jujur ketika berpikir. Jujur ketika berkata, selaras dengan yang dipikirkannya dan tidak berubah-ubah di waktu yang berbeda.

Jujur ketika bertindak, menyatu antara yang dikatakan dan yang dilakukan. Tidak lain perkataan, lain perbuatan. Kejujuran dalam tindakan juga harus konsisten. Jujur bukan soal sesaat atau jika sempat dan ingat. Setiap kita wajib menjaga kejujuran. Dari rakyat sampai konglomerat, dari petani sampai menteri, dari nelayan sampai politisi Senayan, dari pesinden sampai presiden.

Hanya dengan kejujuran, kepercayaan orang lain bisa kita dapatkan. Jika kita mendapatkan amanah dan tanpa kejujuran, yang ada justru musibah, dan bukan berkah untuk yang dipimpinnya.

Kita harus berikhtiar menjadi teladan dalam kejujuran.

Semua kejahatan manusia selalu terlahir karena hilangnya kejujuran. Tidak mungkin pejabat yang jujur melakukan korupsi. Sulit membayangkan seorang lurah yang jujur akan menyalahgunakan kekuasaannya. Dipastikan tidak akan terjadi, pemegang amanah yang jujur akan menabrak peraturan untuk kemaslahatan bersama.

Dalam hidup, selain mencari teladan yang tepat, kita juga harus berusaha menjadi teladan. Yang terakhir ini tidak perlu kita umumkan, biarkan orang lain yang menilai kita. Jika kita ingin memperbaiki akhlak, mulailah berlatih untuk jujur secara konsisten.

Renungan yang disampaikan pada Mutiara Ramadan KompasTV, Ramadan 1445

6. Mendekatkan, Merapatkan, dan Memantapkan

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim. Bentuknya beragam. Apa pun aktivitas seorang muslim bisa menjadi bagian dari dakwah. Menjadi orang baik, menunjukkan akhlak terpuji juga bagian dari dakwah. Tidak harus mengutip ayat. Menjadi orang baik justru indikasi menjalankan ayat.

Setiap muslim harus berikhtiar untuk membuat kesan terbaik. Kawan-kawan non-muslim tidak selalu membaca Al-Qur'an atau Hadis untuk melihat atau mempelajari Islam. Mereka "membaca" perilaku muslim.

Agama Islam yang namanya berarti kedamaian ini harus betul-betul mewujud di lapangan. Kehadiran Islam yang diwakili muslim harus juga membawa perdamaian. Tanpanya, jangan marah jika kesan yang muncul adalah bahwa Islam adalah anti-perdamaian.

Kesan ini bukan karena ajaran Islam, tetapi karena muslim yang tidak sanggup menghadirkan kedamaian. Tentu ada sebab lain, termasuk politik anti-Islam.

Kesan terbaik adalah bagian dari hikmah, dan menghadirkannya merupakan salah satu pendekatan dalam berdakwah (QS An-Nahl:125). Hikmah adalah ikhtiar untuk mendekatkan mereka yang jauh. Ingat, tidak semua muslim dekat dengan agamanya. Sebagian mungkin merasa cukup dengan identitas dan sebagian yang lain tidak merasakan kegembiraan dalam menjalankan agamanya. Mereka adalah juga kelompok yang harus disantuni supaya mendekat.

Ibarat kita sedang naik kendaraan yang melintas di keramaian, hikmah adalah wujud kendaraan yang terlihat menarik dan indah, sehingga orang-orang yang melihat ingin menaikinya. Inilah perjumpaan awal. Dalam bahasa diplomasi hubungan internasional, ini disebut dengan *encounter relationship* (Sharp, 2009).

Rasulullah oleh Allah disuruh untuk lemah lembut dalam berdakwah. Ayat 159 dari Surah Ali Imran dengan jelas menggambarkan perintah tersebut: "Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu".

Dalam narasi lain, Rasulullah diminta untuk "merendahkan sayapnya" (QS Asy-Syu'ara:215): "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu."

Setelah dekat, barusan kita bisa berikan nasihat yang baik (*mauidlah hasanah*). Ini ibarat, orang-orang yang pinggir jalan sudah berkenan naik ke kendaraan yang kita tumpangi.

Nasihat ini diharapkan akan menjadikan seseorang menjadi mengetahui peta jalan hidup, membedakan yang baik dan buruk, dan menemukan kegembiraan dalam beragama. Yang tadinya sudah dekat diharapkan merapat.

Dalam kamus diplomasi, ini disebut dengan *discovery relationship* ketika para pihak saling mengenal lebih dekat (Sharp, 2009).

Ini ibarat ketika penumpang baru tersebut sudah terlihat pembicara asyik dan merasa nyaman di dalam kendaraan. Setelah merapat seperti ini, beragam pertanyaan bisa jadi muncul.

Untuk meneguhkan, debat atau diskusi (*mujadalah*) dapat menjadi pilihan. Itu pun harus dilakukan dengan baik (*billatii hiya ahsan*). Ada adab berdebat yang harus diikuti, termasuk di dalamnya tidak boleh merendahkan liyan. Jika ini dilakukan, maka insyaallah yang tadinya sudah merapat akan semakin mantap.

Di dunia diplomasi, ini disebut dengan *re-encounter relationship* ketika para pihak menjaga kedekatan dan kehangatan (Sharp, 2009).

Elaborasi sebagian poin ceramah Tarawih di Masjid Ulil Albab
Universitas Islam Indonesia, 1 Ramadan 1445/11 Maret 2024

7. Perangai Saintifik

Lebih dari 30 tahun lalu, ketika masih berada di bangku SMA sering saya mendengar ceramah bahwa kemunduran umat Islam disebabkan karena kita meninggalkan Al-Qur'an dan Hadis. Informasi serupa juga saya dengar ketika menghadiri beragam kajian di Masjid Salman ketika berkuliah di Bandung.

Saya tidak memahami dengan jelas benar yang saya dengar saat itu. Ada pertanyaan yang selalu menggelayut: bagian Al-Qur'an atau Hadis yang ditinggalkan. Faktanya kita masih menjadi saksi bahwa saat ini umat Islam masih menjalankan perintah agama. Memang sebagian hilang iman ketika berbuat kejahatan: termasuk ketika melakukan korupsi dan membohongi rakyat.

Namun, secara kasat mata justru cacah muslim semakin banyak. Saat ini muslim telah tersebar di sekitar 200 negara dengan cacah sekitar dua miliar atau 25 penduduk bumi. Ini merupakan cacah yang tidak dapat disepelekan begitu saja.

Di saat yang sama, kita menjadi saksi bahwa kontribusi muslim terhadap peradaban dunia, dalam pengembangan sains (ilmu pengetahuan), masih minimal. Banyak negara muslim yang terbelakang alias tidak berkembang menjadi negara maju dengan semua indikator yang melekat (Kuru, 2019). Titik balik kemunduran umat Islam, salah satunya dikaitkan dengan pengembangan sains.

Pada Zaman Keemasan, mulai sekitar abad ke-8 sampai menurun mulai abad ke-11, kontribusi umat Islam dalam pengembangan sains sangat signifikan. Pada saat itu, penguasa dikelilingi oleh para saintis dan seniman.

Semangat kemerdekaan saintifik pun dijamin. Muslim bekerja sama dengan para saintis lintas latar belakang agama (Ghiles, 1983).

Pengembangan sains di dunia Islam saat itu, awalnya, tidak dapat dilepaskan dari gerakan penerjemahan buku-buku sains dari beragam bahasa non-Arab. Selama sekitar dua abad, mulai abad ke-8 sampai dengan abad ke-10, inisiatif ini dilakukan. Ini mengindikasikan bahwa Peradaban Islam (istilah yang diberikan oleh para ahli sejarah) bukan titik kilometer nol peradaban manusia.

Gerakan penerjemahan ini didukung oleh beragam kalangan, termasuk penguasa, saudagar, tuan tanah, dan kelompok sipil lain dengan beragam latar belakang (Gutas, 2012). Salah satu sebabnya adalah karena pengembangan sains dirasakan manfaatnya.

Pada saat itu, sains dan saintis mendapatkan posisi terhormat. Bahkan penerjemah penuh waktu saat itu mendapatkan bayaran 500 dinar (setara dengan lebih dari 2 kg emas) atau jika menggunakan kurs saat ini setara Rp2 miliar per bulan (Gutas, 2012). Beberapa literatur menulis, penulis buku dan penerjemah diberi penghargaan emas seberat buku tersebut (seperti Armstrong, 2009).

Ini juga mengindikasikan, bahwa pengembangan sains yang serius membutuhkan dukungan dana yang cukup. Tidak mengherankan misalnya, kemunduran peradaban Islam yang dimulai pada abad ke-11 bersamaan dengan krisis ekonomi yang melanda Iran, salah satu episentrum peradaban Islam masa itu. Dana untuk pengembangan sains menipis. Para saintis pun akhirnya menyebar. Akibatnya, komunikasi antarsaintis pun menjadi tantangan tersendiri.

Sampai hari ini, sebagai autokritik, umat Islam belum beranjak signifikan dari kemunduran itu. Apa sebabnya? Salah satunya, bisa jadi karena perangai saintifik (*scientific temper*) di kalangan muslim tidak dipupuk dan dikembangkan, tetapi sering kali bahkan dimatikan.

Ketika ada penceramah yang mengatakan: "Biarkan mereka ke bulan, kita akan ke surga", pada saat itu, perangai saintifik dimatikan. Juga ketika seorang muslim melihat fenomena alam lain, dan berlabuh pada sebuah jawaban tunggal: "Itu takdir Tuhan". Jawaban ini tidak memantik rasa ingin tahu, dan akibatnya tidak ada keinginan untuk meneliti secara saintifik.

Salah satu sebab kemunduran umat Islam adalah karena tidak mengembangkan sains dengan serius dan tidak menghargai saintis dengan baik. Jika kita sepakat, maka perintah agama yang sudah cukup lama diabaikan adalah pengembangan sains ini. Terlalu banyak ayat yang meminta manusia berpikir dalam Al-Qur'an.

Tentu, pengembangan sains hanya salah satu jalan membangkitkan kembali peradaban Islam. Tidak hanya untuk muslim tetapi untuk warga dunia. Kita membayangkan, peradaban Islam akan mampu menjadi tuan rumah di rumahnya sendiri, karena mandiri, dan di saat yang sama, menjadi tamu terhormat di depan peradaban lain, karena kontribusi signifikan yang dapat diberikan (Mozaffari, 1998).

Elaborasi beberapa poin pada ceramah sebelum Tarawih
di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, 3 Ramadan 1445/13 Maret 2024

8. Tabir Sunatullah

Allah menegaskan bahwa fenomena alam (termasuk penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam) tidak diciptakan dengan sia-sia (QS Ali Imran:191). Bagi banyak dari kita, terkadang sulit menemukan alasan mengapa Allah menciptakan sesuatu.

Saya personal sangat percaya, semua itu karena keterbatasan pengetahuan manusia. Tak jarang ini soal waktu. Di sinilah perangai saintifik sebagai pendorong riset sangat penting.

Bagi seorang muslim, salah satu tujuan riset adalah menemukan hukum alam, algoritma semesta, atau sunatullah. Semuanya itu diperlukan untuk memahami ciptaan Allah dengan lebih baik. Ini adalah bentuk menyucikan atau bertasbih kepada Allah (QS Ali Imran:191).

Riset, karenanya jangan hanya dilihat dari kacamata materialisme semata. Ketika hasil riset tidak dapat dihilirisasi atau dikomersialisasi jangan lantas distempel tidak bermanfaat, seperti pemikiran arustama (*mainstream*) selama ini.

Hilirisasi hanya salah satu, sekali lagi hanya salah satu, ukuran manfaat riset. Itu pun sangat mungkin tidak serta merta. Memerlukan proses yang panjang, dan beberapa sampai lintasgenerasi.

Kita ambil satu ilustrasi. Eksplorasi angkasa dengan bantuan teleskop tidak bisa dilepaskan dari konsep optika geometri (refleksi, refraksi, warna) yang dicetuskan oleh Klaudius Ptolemaeus (Claudius Ptolemy) pada abad ke-2. Teleskop Angkasa James Webb adalah yang tercanggih saat ini. Teleskop yang mengorbit 1,5 juta km di atas bumi pada akhir 2021. Bandingkan dengan jarak bulan ke bumi yang "hanya" 384.400 km. Teleskop ini mampu melihat sampai dengan jarak 13,6 miliar tahun cahaya.

Apakah dari konsep optika geometri tiba-tiba sampai kepada teleskop canggih ini? Tentu tidak. Ada linimasa pengembangan sains lintasgenerasi. Misalnya, pada abad ke-10 (984) Ibnu Sahal berbekal inspirasi dari Klaudius Ptolemaeus menulis buku tentang optika. Judulnya *Fī Al-'āla Al-Muḥriqa* (*On the Burning Instruments* atau *Tentang Instrumen yang Terbakar*).

Konsep dalam buku ini kemudian dikembangkan oleh Ibnu Al-Haitsam. Sekitar 30 tahun kemudian, pada 1020, sebuah buku ditulisnya: *Kitab Al-Manazir* (*Buku Optika* atau *Book of Optics*). Baru kemudian pada abad ke-17 (1608), konsep ini membimbing Hans Lippershey menciptakan teleskop pertama, dengan pembesaran 3 kali lipat. Kemampuan pembesaran teleskop terus dikembangkan.

Riset angkasa dengan bantuan teleskop, misalnya akan membuka tabir beragam sunatullah. Teleskop Angkasa James Webb, misalnya, telah menemukan galaksi misterius, juga galaksi awal yang bentuknya mirip dengan Bima Sakti

(Milky Way), lubang hitam baru, bintang yang 100.000 kali lebih terang dibandingkan Matahari, dan lain-lain.

Kok bisa melihat galaksi yang lebih awal, miliaran tahun lalu, terbentuk? Begini ilustrasinya. Cahaya memungkinkan kita melihat benda. Tanpa cahaya tidak mungkin. Matahari, misalnya. Cahaya dari matahari karena jaraknya membutuhkan waktu 8 menit untuk sampai ke bumi. Matahari yang tertangkap mata kita adalah matahari 8 menit yang lalu (jarak matahari ke bumi adalah 8 menit cahaya). Sekarang kita ganti, matahari dengan galaksi yang jaraknya sekian miliar tahun cahaya. Galaksi yang terlihat itulah kondisi sekian miliar tahun yang lalu.

Banyak fenomena yang selama ini diterima begitu saja, sebenarnya mengandung sunatullah yang berlapis-lapis. Di sinilah, para saintis ditantang untuk mengeksplorasinya.

Bagi muslim, pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta, tentu akan meneguhkan kemahakuasaan Allah dan kekerdilan manusia. Pemahaman ini juga memunculkan beragam pertanyaan, seperti: Jangan-jangan, manusia bukan satu-satunya makhluk yang diberi syariat oleh Allah? Di semesta tanpa batas ini ada "bumi-bumi" lain dengan penghuni dan cerita yang berbeda. *Wallahu a'lam bi ash-shawab*.

8 Ramadan 1445/18 Maret 2024

9. Teknologi Berdakwah

Teknologi, apa pun itu, hampir selalu hadir dengan dua wajah: baik dan jahat. Betul, kita harus berhusnuzan bahwa nilai baik yang disuntikkan oleh desainer teknologi. Ada niatan mulia di sana. Beragam bentuknya. Termasuk di antaranya adalah memudahkan manusia dalam menjalankan tugasnya. Namun, wajah jahat teknologi selalu saja hadir. Tidak sepenuhnya dapat dibendung.

Kita ambil contoh. Internet merupakan teknologi yang saat ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia modern. Ketika diciptakan, tujuan utamanya adalah untuk berbagi informasi riset dan berbagi sumber daya. Dalam perkembangan selanjutnya, informasi yang dibagi menjadi beragam, seperti kita saksikan saat ini.

Banyak informasi yang baik dan bermanfaat. Berderet contoh bisa diberikan, mulai dari yang terkait dengan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan sampai panduan memperbaiki diri.

Sebagian informasi lainnya justru merusak. Banyak contohnya. Termasuk di dalamnya, tutorial melakukan kekerasan atau bahkan membuat bom. Industri pornografi dan perjudian daring juga menggunakan kemudahan yang dihadirkan oleh Internet, untuk menjangkau pasar yang semakin luas.

Ketika kita mendiskusikan teknologi, harus menyiapkan diri dengan kedua wajahnya. Menghilangkan wajah jahatnya sama sekali, tampaknya hampir tidak mungkin. Mengutuknya tak henti pun tidak akan menjadikannya moksa. Membunuh teknologi yang sudah hadir pun sulit dikatakan menjadi pilihan bijak, tetapi bahkan dapat menjadi pilihan picik.

Kita hanya dapat mengurangi mudaratnya. Selain itu, kita dapat memanfaatkannya untuk kebaikan. Salah satu kebaikan tersebut dalam kamus muslim adalah dakwah.

Dakwah pada intinya adalah mengajak manusia ke jalan yang baik, kepada jalan yang telah digariskan oleh Tuhan. Teknologi dapat menjadi medium perantara pesan baik ini, untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Dakwah dengan bantuan teknologi ini tentu saja tidak menggantikan dakwah konvensional lain. Sifatnya saling melengkapi dan mengamplifikasi.

Paling tidak, teknologi dapat membantu dakwah dalam aspek materi dan proses. Materi dakwah dapat dikaitkan dengan produksi konten dakwah dengan segala bentuknya: teks, audio, video, dan kombinasinya. Namun ini hanya bentuk presentasi.

Nilai apa yang akan dikemas, semuanya tergantung kepada dai. Dai dalam konteks ini, bisa siapa saja yang sudah tercerahkan hatinya. Mereka tidak harus lulusan pondok pesantren, bergelar akademik, atau berserban. Pemahaman sebuah ayat pun sudah cukup menjadi modal berdakwah.

Tentu, dalam berdakwah seperti ini tidak perlu berangan-angan akan dipanggil dengan sebutan ustaz, kiai, atau ulama. Juga tidak perlu menjadikan inflasi sebutan ini dengan proklamasi diri. Ini hanya akan merusak kesucian niat.

Proses dakwah terkait dengan bagaimana konten tersebut ditransmisikan. Transmisi ini membawa dampak ikutan, yaitu keterlibatan audiens dakwah secara luas. Mereka bisa saling bertukar apresiasi, gagasan, dan bahkan kritik membangun. Teknologi memungkinkan semua itu dilakukan dengan sangat masif dan cepat, menembus sekat ruang dan waktu.

Dampaknya pun bisa beragam. Jangkauan audiensi dapat dipastikan lebih luas, tetapi tetap dengan tantangan. Setiap hari data yang diproduksi di Internet mencapai 328,77 juta terrabyte (TB) atau 328,77 triliun megabyte (MB). Bayangkan, jika ini adalah hanya video dengan kualitas HD, berapa lama durasi video tersebut. Jika satu menit video kualitas HD berukuran 88,3 MB, sehingga ukuran data yang diproduksi sehari setara dengan video berdurasi 7,69 tahun.

Menggunakan teknologi untuk berdakwah merupakan pendekatan kreatif dalam memanen manfaatnya. Ini juga sebuah manifestasi keyakinan bahwa ketika yang benar datang, maka yang batil akan hengkang (QS Al-Isra':81). Kita tidak perlu lagi menghabiskan waktu mengutuk sisi jahatnya, dan lupa mengamplifikasi sisi baiknya.

Ramadanku di Jogja AdiTV pada 9 Ramadan 1445/19 Maret 2024

10. Masa Depan Manusia

Di bumi ini, manusia diberikan peran penting oleh Allah, yaitu sebagai khalifah. Apa tugasnya? Banyak. Beberapa di antaranya adalah memakmurkan bumi (QS Hud:61), dan mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di bumi (QS Al-Maidah:16).

Bagaimana caranya? Ada beragam cara: dengan beriman dan beramal saleh (QS Al-Ra'd:29) dan bekerja sama dalam menegakkan kebenaran dan kesabaran (QS Al-'Ashr:1-3). Termasuk di dalamnya adalah tidak membuat kerusakan di muka bumi (QS Al-A'raf:56). Masih banyak cara lainnya.

Tujuan finalnya adalah kehidupan yang baik (*hayah thoyyibah*) (Al-Nahl:97). Apa indikasinya? Ada tiga (Al-Baqarah:62). Pertama adalah kehidupan yang penuh **kesejahteraan** (*lahum ajruhum inda rabbihim*). Kesejahteraan ini penting untuk menjadikan kita tidak menjadi beban bagi orang dan juga sekaligus menjaga kemerdekaan kita supaya tidak mudah terbeli.

Kedua adalah kehidupan yang diliputi **kedamaian** (*la khaufun alaihim*). Di sana ada ketenteraman, kenyamanan, dan tidak ada rasa khawatir. Kedamaian yang dimimpikan seharusnya tidak hanya untuk kepentingan personal, tetapi juga melingkupi orang lain. Kedamaian adalah konstruk relasional. Di sana ada liyan yang terlibat.

Ketiga adalah kehidupan yang sarat **kebahagiaan** (*la hum yakhzanun*). Kehidupan yang seperti ini jauh dari kesedihan. Dimensi kebahagiaan juga serupa, ada hak sosial di sana. Egoisme bisa jadi membahagiakan diri sendiri, tetapi berpotensi merusak kebahagiaan orang lain.

Konsep mirip seperti inilah yang oleh Pemerintah Jepang dibingkai dengan Society 5.0 atau Masyarakat 5.0 (Hitachi-UTokyo Laboratory, 2020). Masyarakat ini merupakan tahapan evolusi peradaban manusia mulai dari masyarakat berburu (1.0), masyarakat pertanian (2.0), masyarakat industrial (3.0), dan masyarakat informasi (4.0).

Masyarakat 5.0 diberi predikat "super cerdas", dan di sana ada keinginan untuk menjadikan dunia fisik dan dunia siber (digital) menyatu berdampingan. Ujungnya adalah kualitas hidup yang lebih bahagia dan lebih nyaman.

Dalam konteks Jepang, ide ini berawal dari dua isu: angka harapan hidup yang lebih panjang dan penurunan pertumbuhan penduduk. Angka harapan hidup orang Jepang termasuk yang tertinggi di dunia, 84,95 tahun, nomor ketiga setelah Hong Kong (85,83 tahun) dan Macao (85,51 tahun).

Di Jepang, angka harapan hidup di kalangan perempuan bahkan lebih tinggi (87,97 tahun) dibandingkan untuk laki-laki (81,91 tahun). Secara umum, angka harapan hidup perempuan di semua negara lebih tinggi dibandingkan angka yang sama untuk laki-laki.

Di sisi lain, penduduk Jepang turun sekitar 0,5% setiap tahun. Jepang merupakan satu-satunya negara di luar Benua Eropa yang mengalami penurun penduduk. Anak muda di sana mempunyai orientasi yang berbeda terkait dengan membina keluarga dan mempunyai anak.

Akibatnya apa? Termasuk di antaranya: masyarakat menua, cacah tenaga kerja produktif menurun, dan sebaran penduduk semakin jarang.

Implikasi lanjutannya beragam. Biaya kesejahteraan sosial menaik, dan di saat yang sama, pendapatan dari pajak menurun. Kemampuan negara untuk mendiskusikan kesejahteraan juga akan terpengaruh. Biaya perawatan infrastruktur per kepala menaik dan masih banyak aspek yang saling mempengaruhi di sini.

Pengaruh ujungnya ada di kualitas hidup yang menurun: pendapatan menurun, waktu luang berkurang, kesetaraan sosial terganggu, dan ancaman terhadap kehidupan dan properti.

Jepang tidak ingin ini terjadi. Karenanya, mereka mengembangkan inovasi habitat, yang mempertimbangkan tiga hal sekaligus: transformasi struktural, inovasi teknologi, dan kualitas hidup. Teknologi harus mampu membantu dalam membantu masyarakat, dan menjadi perantara hubungan baik antara individu dan masyarakat.

Idealitas yang dibangun untuk Masyarakat 5.0 adalah kemanusian (*humanity*). Ini berbeda dengan idealitas pada generasi masyarakat sebelumnya. Masyarakat berburu fokus pada kelayakan (*viability*), pertanian pada kebertahanan (*defensiveness*), industri pada fungsionalitas (*functionality*), dan informasi pada profitabilitas (*profitability*).

Pada Masyarakat 5.0, perhatian terbesar diberikan kepada keberlangsungan umat manusia dalam kondisi yang baik, sehingga keseimbangan antara pembangunan ekonomi, penyelesaian masalah sosial, dan kualitas hidup. Teknologi berperan penting di sini.

Elaborasi poin pada ceramah Tarawih di Masjid Walidah Dahlan
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pada 10 Ramadan 1445/20 Maret 2024.

11. Kaligrafi, Kaki Langit Peradaban

Peradaban dibangun dengan beragam pilar. Pengembangan sains adalah salah satunya. Dengan sains beragam masalah manusia dipecahkan. Penggunaan sains yang dilandasi nilai akan menghadirkan kedamaian, karena manusia dan nilai-nilai kemanusiaan dihargai.

Sains yang cenderung kering perlu "dibasahi" dengan unsur peradaban lain: seni. Seni adalah soal keindahan dengan segala rupa definisinya. Sang Maha Indah menyukai keindahan.

Kaligrafi merupakan salah satu cara mengekspresikan keindahan. Ayat-ayat Kitab Suci ditampilkan dengan huruf dengan kaidah tertentu yang komposisinya menghadirkan **nilai estetis**.

Kaligrafi juga sering dihiasi dengan elemen-elemen dekoratif seperti ornamen geometris, bunga, atau elemen-elemen alam lainnya, yang semuanya dapat melambangkan keindahan dan kesempurnaan yang ditemukan dalam penciptaan Allah. Di sana ada harmoni visual yang memanjakan mata dan tak jarang sanggup membuat penikmatnya menghela nafas panjang, sebagai ungkapan takjub.

Karenanya, tidak berlebihan jika kita sebut bahwa seni kaligrafi merupakan salah satu kaki langit peradaban Islam. Kaligrafi telah menjadi landasan yang mendukung eksistensi dan pertumbuhan peradaban.

Selain nilai estetis, kaligrafi juga memiliki **nilai simbolis** yang dalam, seperti menggambarkan kekuatan, kedamaian, dan kebijaksanaan dalam peradaban Islam serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian terhadap ajaran agama.

Karya kaligrafi semacam ini tidak hanya menjadi hiasan visual, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi spiritual atau **pembawa pesan** bagi pemeluk agama. Selain itu, kaligrafi juga menjadi pengingat akan keagungan dan kebesaran Allah serta ajaran-Nya dan sekaligus menjadi penegasan kekerdilan makhluk di hadapan Sang Pencipta.

Dalam konteks pergaulan antarperadaban, kaligrafi juga telah menjadi **identitas budaya** Islam. Jika sains menyasar otak, seni telah menjadi **penyeimbang peradaban** yang menyentuh hati.

Seni, termasuk kaligrafi, memang tidak selalu mudah didefinisikan, karena ketika seni tuntas didefinisikan, menjadinya tidak "nyeni" lagi. Tidak semua yang hadir dalam kehidupan ini harus terdefinisikan tanpa menyisakan ruang imajinasi. Ruang inilah yang menjadikan kehidupan lebih berwarna dan bahkan penuh kejutan.

Elaborasi ringan beberapa poin sambutan pembukaan UII Ramadan Fair 2024
yang diisi dengan lomba kaligrafi pada 13 Ramadan 1445/23 Maret 2024

12. Mengamankan Data Pribadi

Pada 2017, majalah *The Economist* menurunkan sebuah tulisan yang menegaskan bahwa sumber daya dunia yang paling berharga saat ini tidak lagi minyak bumi, tetapi data. Inilah ekonomi data, ketika data menjadi sangat penting memenangkan persaingan bisnis.

Perusahaan-perusahaan raksasa dunia, seperti Alphabet (Google), Amazon, Apple, Meta (Facebook), dan Microsoft, seakan tidak dapat dihentikan. Sebagai contoh, Amazon, mempunyai data separuh pengeluaran daring di Amerika. Amazon yang awalnya merupakan toko buku daring, sudah lama menjelma menjadi toserba (toko serba ada) daring.

Contoh lain. Sebagian besar penghasilan Google dan Facebook didapatkan dari iklan daring. Bagaimana Facebook mengembangkan model bisnis iklannya? Siapa yang dijualnya? Kita. Ya, kita para pengguna Facebook.

Data terkait kitalah yang "dijual" oleh Facebook kepada pemasang iklan. Iklan yang menyasar audiens tertentu dengan mudah bisa ditapis oleh algoritma yang dikembangkan oleh Facebook.

Sebagai contoh, kampus yang sedang menawarkan layanan pendidikan dapat menyetel iklannya akan menyasar pengguna Facebook berusia 18-20 tahun saja, sebagai calon mahasiswa. Penapisan juga dilakukan untuk wilayah geografis, gender, atau bahkan waktu tertentu saja.

Pertanyaannya: mengapa Facebook bisa melakukan itu? Karena mereka mempunyai data pengguna. Kita bisa merasa menjadi konsumennya Facebook, tetapi nyatanya, kitalah yang mereka "jual".

Algoritma serupa juga diterapkan oleh Youtube dan media sosial lainnya.

Apakah data kita aman? Kita bisa refleksikan masing-masing. Sebagian dari kita mungkin langsung tersadar dan menjauhi media sosial, tetapi sebagian lain membingkaikan sebagai simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan.

Mari, kita ambil ilustrasi lain dari Amerika Serikat (AS). Keterpilihan Donald Trump pada 2016 sebagai Presiden AS dianggap oleh banyak peneliti tidak lepas dari pemanfaatan data pribadi pengguna Facebook.

Dalam kasus ini, ditemukan adanya keterlibatan perusahaan Cambridge Analytica yang membantu kampanye calon presiden, dengan menambang data dari Facebook. Data dari sebanyak 200.000 pengguna Facebook digunakan untuk membuat profil psikologis rinci terhadap 87 juta pengguna (Heawood, 2018).

Data ini kemudian digunakan untuk *microtargeting* kampanye. Terdapat beragam bahaya praktik ini, termasuk mengeksploitasi data personal, menutup karakteristik informasi yang sebetulnya iklan politik, informasi yang diterima secara privat tidak mudah dikoreksi, informasi yang diterima secara privat mungkin tidak benar, dan memungkinkan partai politik membuat janji politik yang berbeda-beda.

Dari Indonesia, kita bisa ambil data dari Gojek. menurut penambangan data yang mereka lakukan, tiga makanan yang paling sering dipesan melalui platform mereka secara nasional adalah olahan mi, varian roti, dan kopi susu.

Semua data transaksi pengguna terekam di server mereka. Apa yang didapatkan dari data serupa? Analisis lintasvariabel akan menemukan banyak tilikan baru. Misal, dengan menganalisis berdasar wilayah tertentu, gender, atau usia tertentu. Tilikan seperti ini dapat dikapitalisasi, termasuk untuk merumuskan strategi pemasaran.

Tentu, masih banyak ilustrasi yang dapat diberikan. Tetapi yang jelas, berdasar data yang dikumpulkan terkait aktivitas daring kita, algoritma media sosial dapat mengarahkan perilaku kita.

Algoritma ini melibatkan (a) penyetelan (*tuning*) yang membimbing kita pada alir perilaku berdasar waktu dan lokasi yang diarahkan, (b) penggiringan (*herding*) yang melibatkan konteks terdekat pengguna media sosial untuk direspons, atau (c) pengkondisian (*conditioning*) yang mengarahkan pengguna secara massal untuk melakukan tindakan tertentu (Zuboff, 2019). Lagi-lagi, semuanya didasarkan pada data yang kita berikan kepada media sosial, termasuk lokasi geografis kita. Apakah ini pelanggaran privasi? Kita bisa diskusikan.

Ada beragam isu privasi pada media sosial. Termasuk di antaranya adalah pencurian identitas, pelacakan lokasi, pelecehan dan perundungan, diseminasi informasi palsu, dan juga penyebaran virus.

Apa yang dapat kita lakukan untuk mengamankan data pribadi kita? Data pribadi di sini tidak hanya yang terkait dengan identitas kita, tetapi juga jejak aktivitas daring kita. Beberapa cara termasuk (a) menggunakan kata sandi yang baik; (b) menghindari penggunaan komputer publik, (c) menapis data yang akan dibagi, (d) mematikan lokasi geografis; (e) tidak mengeklik tautan yang meragukan, dan (f) menggunakan autentifikasi dua faktor.

Kita bisa tambah inisiatif di atas dengan (g) menghapus data-data privat dan jejak digital lain yang masih tersimpan di media sosial, meski tidak bisa menjamin belum disalin oleh orang lain; (h) mengedukasi orang lain, termasuk orang-orang terdekat kita, terkait dengan risiko yang mungkin terjadi; dan (i) menghargai privasi orang lain.

Terkait dengan yang terakhir ini, ajaran Islam sangat jelas. Dalam beberapa hadis dengan beragam matan, disebutkan bahwa barang siapa yang menutupi aib saudaranya maka Allah menutup aibnya. Sebagian hadis menyebut di akhirat, sebagian lain, di dunia dan akhirat.

Elaborasi poin ceramah menjelang salat Tarawih
di Mardliyyah Islamic Center UGM pada 16 Ramadan 1445/25 Maret 2024

13. Manusia yang Membingungkan

Manusia merupakan makhluk istimewa. Kehadirannya pernah dipertanyakan oleh para malaikat. Mereka mengkhawatirkan jika manusia kelak akan membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah. Tetapi Allah bergeming dan menjawab, jika Dia mengetahui yang tidak diketahui oleh para malaikat (QS Al-Baqarah:30).

Memang manusia adalah sebaik-baik penciptaan. Tetapi jika kepercayaan ini tidak dirawat, dengan menegakkan iman dan melanggengkan amal bajik, maka Allah sudah sampaikan jika manusia akan dikembalikan ke derajat yang paling hina (QS At-Tin:4).

Ketika manusia melupakan misi utamanya diciptakan, pilihan sikap akan membingungkan dan menjengkelkan. Ketika mendapatkan kesusahan mereka akan berkeluh kesah, tetapi ketika mendapatkan kebaikan, sifat kikirnya muncul (QS Al-Maarij:20-21).

Karenanya manusia tidak boleh melupakan posisinya sebagai makhluk, dengan tetap menjalankan salat (QS Al-Maarij:22-23). Selain itu, manusia pun tidak boleh egois, hanya berpikir untuk dirinya sendiri. Mereka harus berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan (QS Al-Maarij:24-25).

Supaya amalan baik itu dapat dijalankan dengan konsistensi tinggi, mereka pun harus percaya bahwa kematian bukanlah titik akhir kehidupan, melainkan hanya sebuah koma yang diikuti fase kehidupan lain yang lebih kekal (QS Al-Maarij:26). Di fase inilah reaksi atas semua aksi manusia di dunia akan diberikan, baik pahala maupun azab, sebagai apresiasi atau bentuk pertanggungjawaban (QS Al-Maarij:27).

Supaya tidak menjengkelkan, manusia pun harus menjaga kehormatannya sendiri, amanah yang diterimanya, dan janji yang sudah diikrarkan (QS Al-Maarij:29-32).

Malangnya, banyak dari manusia yang tidak menggunakan potensi kemanusiaan yang sudah diberikan oleh Allah. Mereka mempunyai hati tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mempunyai mata tetapi abai dengan tanda-tanda kekuasaan Allah, mempunyai telinga tetapi berlagak tuli terhadap pesan-pesan suci. Jika ini yang terjadi, status manusia bahkan lebih hina dibandingkan dengan binatang ternak (QS Al-A'raf:179).

Potensi kemanusian yang diberikan Allah inilah yang menjadi instrumen bagi manusia untuk memilih, antara selalu ingat dengan tujuan utama diciptakannya (QS Adz-Dzariyat:56) atau pura-pura lupa (QS Al-A'raf:179). Allah sangat demokratis. Manusia dibebaskan untuk memilih sikap dengan semua konsekuensinya (QS Al-Kahf:29).

16 Ramadan 1445/26 Maret 2024

14. Media Sosial sebagai Pelantang Pesan Baik

Setiap teknologi, termasuk media sosial, secara inheren mengandung nilai yang dianut oleh desainernya. Tidak ada teknologi yang benar-benar bebas nilai.

Dalam konteks media sosial, nilai awal yang disuntikkan oleh desainernya pun sangat baik: menghubungkan banyak orang. Namun, dalam perkembangannya, beragam nilai baru dapat dimasukkan, baik oleh desainernya maupun oleh penggunanya.

Beragam algoritma dikembangkan untuk memantik keterlibatan pengguna yang semakin lama. Bahkan, perasaan dan perilaku pengguna pun dapat diarahkan. Akibatnya, tak jarang beragam kritik dan kekhawatiran dialamatkan kepada media sosial.

Usulan kepada desainer untuk memperbaiki algoritma pun sering disampaikan, meski saya tidak terlalu yakin akan direspons cepat. Mengapa? Dalam banyak aspek, usulan tersebut akan bertentangan dengan logika kapitalisasi keterlibatan pengguna yang menjadi sumber pemasukan penyedia kanal. Karenanya, berbagai teriakan tidak akan berpengaruh banyak karena gemanya akan gampang memudar di tengah belantara jagat maya.

Di sini lain, beragam pesan yang kurang sehat, termasuk hoaks dan ujaran kebencian, justru teramplifikasi dengan cepat karena seakan sesuai dengan selera massa dan algoritma yang dipilih mendukung ini. Inilah ada sisi gelap media sosial.

Tentu, tidak semua sisi gelap. Masih banyak sisi lain yang dapat dibuat semakin terang. Menghujat sisi gelapnya tidak akan memantik munculnya sisi terang.

Yang paling mungkin dilakukan untuk memanen manfaat dari media sosial justru dengan mengedukasi pengguna. Para pengguna yang masih mampu menjaga akal warasnya, dapat bersama-sama membanjiri kanal media sosial dengan pesan-pesan baik.

Hanya dengan demikian, pengguna mendapatkan konten dan narasi alternatif akan banyak hal. Di saat yang sama, optimisme akan kehadiran dan perkembangan media sosial masih bisa dirawat.

Silaturahmi hangat yang saling menghargai dapat terfasilitasi dengan baik oleh media sosial. Amplifikasi pesan-pesan baik pun serupa. Bahkan, aktivitas ekonomi produktif mendapatkan tempat. Media sosial dapat digunakan sebagai perantara aktivitas produktif dan sekaligus pelantang pesan-pesan baik.

Sisi terang ini akan tambah cemerlang ketika semakin banyak pengguna yang sepakat dengan ide ini dan mengeksekusinya secara kolektif dan istikamah. Ini ada nilai yang perlu selalu disuntikkan ke dalam media sosial.

17 Ramadan 1445/27 Maret 2024

15. Peradaban Mulia

Kehidupan baik (*hayah thoyyibah*) secara kolektif mewujud dalam peradaban yang mulia. Di dalamnya ada ikhtiar bersama. Ujungnya adalah kemajuan secara berjemaah, alias tidak ada yang tertinggal di belakang karena ketimpangan yang ekstrem.

Bagaimana peradaban mulia tersebut bisa terwujud? Tentu ada beragam konsep yang menjawabnya, dari berbagai perspektif. Perspektif ini sangat mungkin saling melengkapi.

Jika kita ambil inspirasi dari Al-Qur'an (QS Al-Baqarah:62), sekali lagi inspirasi, bukan tafsir, paling tidak terdapat tiga komponen yang perlu dilakukan secara kolektif di waktu yang sama. Meninggalkan salah satunya menjadikan dampaknya tidak maksimal. Komponen tersebut diturunkan dari tiga indikator kehidupan yang baik: sejahtera, damai, dan bahagia.

Secara sederhana, **kesejahteraan** membutuhkan **penguasaan kapital**. **Kedamaian** memerlukan **pendalaman agama**. **Kebahagiaan** tidak bisa dilepaskan dari **pengembangan sains**. Ketiganya tentu bukan konsep yang saling lepas (*mutually exclusive*), tetapi sangat mungkin saling beririsan. Karenanya, setiap konsep tersebut dapat didiskusikan secara lebih luas dan dalam.

Supaya ketiganya dapat dilakukan pun diperlukan banyak syarat, termasuk iklim politik yang stabil dan ekosistem sosial yang mendukung. Tanpanya, perkembangannya akan sangat pelan, stagnan, atau bahkan mundur.

Ketika ketiganya tidak dijalankan secara bersamaan, maka ada beberapa jebakan yang dapat didiskusikan secara lebih serius. Ketiga komponen peradaban mulia ini saling mendukung.

Ketika fokus hanya diberikan untuk pendalaman agama (secara sempit), peradaban menjadi kerdil (jebakan 1). Jika perhatian hanya dicurahkan kepada pengembangan sains, sangat mungkin peradaban akan kehilangan arah (jebakan 2). Melupakan pendalaman agama dan pengembangan sains akan menjadikan peradaban menjadi rakus (jebakan 3). Ini adalah jebakan karena hanya berfokus pada salah satu komponen peradaban mulia.

Sebaliknya, ketiadaan salah satu komponen juga membawa peradaban kepada jebakan yang lain. Tanpa pendalaman agama (yang terkait dengan nilai), peradaban menjadi kering dan brutal (jebakan 4). Tanpa penguasaan sains, peradaban akan berjalan di tempat karena masalah manusia menumpuk tak terselesaikan (jebakan 5). Tanpa penguasaan sains, peradaban akan terpinggirkan (jebakan 6). Dia tidak akan pernah menjadi tamu terhormat di depan peradaban lain.

Seperti halnya sebuah kendaraan roda tiga, supaya dapat melaju kencang dan stabil, semua roda harus dalam kondisi prima. Salah satu roda yang bermasalah akan berdampak sangat signifikan, karena kendaraan bisa oleng dan bahkan terjerembap.

18 Ramadan 1445/28 Maret 2024

16. Posisi dan Sifat Dunia

Kata "dunya" (dunia) dalam Al-Qur'an muncul 115 kali di dalam 111 ayat. Kata ini muncul dalam beragam konteks. Tentu, ada kata lain yang kadang ditafsirkan sebagai dunia, seperti "al-uulaa" (Ad-Duha:4).

Jatuh cinta dengan dunia sangat manusiawi. Agama tidak melarang, tetapi tidak boleh melupakan akhirat yang kekal (QS Al-Baqarah:200). Betul, Allah menjanjikan jika kebaikan di akhirat lebih besar (QS An-Nahl:41; Al-An'am:32; At-Taubah:38; Ar-Ra'd:36), tetapi berfokus kepada akhirat saja, dan melupakan dunia juga tidak diperintahkan (QS Al-Qashash:28).

Itulah mengapa, doa sapu jagat yang sering kita panjatnya, menyebut keduanya dalam satu tarikan nafas (QS Al-Baqarah:201). *Rabbanaa aatinaa fi ad-dunyaa hasanah wa fi al-akhirati hasanah wa qinaa 'adzaab an-naar*. Ya Tuhan kami, berikan kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Malangnya, kecenderungan manusia lebih berfokus ke salah satunya, terutama dunia (QS Ar-Rum:7). Beragam predikat disematkan kepada dunia sebagai pengingat.

Dunia disebut oleh Al-Qur'an sebagai "permainan" dan "senda gurau" (QS Al-Hadid:20; Al-Ankabut:64; Al-

A'am:32; Muhammad:36). Abul A'la Al-Maududi dalam *Tafhimu Al-Qur'an* menyatakan bahwa predikat ini tidak berarti tidak ada yang serius di kehidupan dunia dan hanya dijadikan sekedar permainan dan senda gurau saja. Tetapi, jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang hakiki dan kekal, kehidupan dunia seolah-olah hanya sebuah permainan dan senda gurau sementara (sebentar dan tidak kekal) untuk menghibur diri sendiri sebelum beralih ke urusan yang lebih serius.

Terkait dengan kesementaraan ini, Allah memberikan metafora, bahwa kehidupan dunia laksana air hujan yang diturunkan dari langit dan menjadikan tumbuh-tumbuhan di muka bumi subur, yang tak lama setelahnya kemudian menguning, kering, hancur, dan diterbangkan oleh angin (QS Al-Hadid:20; Al-Kahf:45).

Dunia juga dijuluki sebagai "kesenangan yang memperdayakan" (QS Ali Imran:165; Al-Hadid:20). Untuk memahaminya, kita diajak melihat beberapa ayat lain. Termasuk di dalamnya adalah ayat 14 dari Surat Ali Imran yang berarti: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)".

Juga, ayat 24 Surat Yunus yang berarti: "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin."

Di sini ada prioritas, tetapi tidak boleh mengabaikan kehidupan dunia. Karenanya, mencari takaran yang pas diperlukan. Isu ini bukan soal pilihan ini *atau* itu, tetapi ini *dan* itu.

18 Ramadan 1445/28 Maret 2024

17. Obesitas Informasi

Salah satu masalah yang muncul karena kita terkoneksi dengan sangat intens dengan bantuan Internet adalah paparan informasi yang tidak terkendali. Kapasitas kita tak lagi mampu mengolah semua informasi yang masuk. Betul karenanya, kekayaan informasi berbarengan dengan kemiskinan atensi.

Kita bisa ambil ilustrasi. Jika kita bergabung di sebuah grup WhatsApp, tidak sulit menemukan di dalamnya, anggota grup yang bisa mengirim pesan sampai puluhan kali atau bahkan lebih dalam satu hari. Sebagian hasil tulisan sendiri, sebagian besar lain tak jarang adalah informasi yang diteruskan dari beragam sumber.

Tidak perlu ditanya, apakah yang bersangkutan sudah membaca informasi tersebut. Saya personal tidak yakin semua informasi itu sudah dikunyahnya dengan baik.

Juga, tidak perlu ditanya, apakah informasi tersebut relevan dengan grup atau orang lain. Mereka yang suka meneruskan informasi sering kali abai dengan aspek relevansi ini.

Ini belum termasuk ada sebagian orang yang mempunyai kegemaran mengirim pesan ke banyak orang sekaligus. Penyebaran informasi dalam gaya ini (*information* *push*) sampai tingkat tertentu akan mengganggu. Ini sangat mirip dengan informasi produk yang ditawarkan kepada kita, tetapi produk tersebut tidak relevan dengan kebutuhan ini.

Jika informasi hanya sekali kita terima, mungkin tidak begitu masalah. Tetapi, jika datangnya bertubi-tubi, masalah akan muncul, karena informasi yang sampai ke ponsel kita masuk tanpa permisi.

Apa akibatnya? Kita akan terpapar banyak informasi yang tidak relevan dan karenanya tidak kita butuhkan. Inilah yang disebut dengan *information overload* atau *infobesity* atau obesitas informasi.

Apa akibat dari paparan masalah ini? Kesehatan mental kita dapat terganggu. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan otak, stres, menurunkan kapasitas kita untuk fokus pada tugas-tugas penting, dan menyebabkan keragu-raguan. Karenanya, kita menjadi tidak efisien dalam bekerja, bingung, terlambat dalam pengambilan keputusan, tidak kritis lagi terhadap informasi yang memapar, mempunyai toleransi yang besar terhadap kesalahan.

Jika kita sayang dengan kawan dan sahabat, kita perlu lebih bijak dalam meneruskan informasi. Saring dengan betul sebelum diteruskan. Tidak perlu terjangkit penyakit FOMO (*fear of missing out*) alias takut ketinggalan berita atau menjadi yang pertama.

Jika memungkinkan, ganti dengan gaya penyampaian menjadi *information pull*. Caranya? Tayangkan informasi di tembok (*wall*) kita jika menggunakan Facebook, misalnya. Sahabat yang membutuhkan informasi, akan mengunjungi tembok kita. Menaruh informasi di Instagram juga lebih menentramkan para sahabat kita. Mereka dapat memilih informasi yang relevan saja.

Atau, jika menggunakan WhatsApp, taruh informasi sebagai status. Jika informasi tersebut relevan, maka sebagian kawan akan merespons atau menghubungi kita.

Untuk menangkal obesitas informasi para sahabat kita, sebagai pengguna media sosial, kita dapat mengubah pendekatan penyampaian informasi menjadi bersifat "mengundang" (*information pull*) dan bukan "menyerang" (*information push*).

19 Ramadan 1445/29 Maret 2024

18. Dakwah Media Sosial

Dakwah merupakan misi kenabian yang mengajak manusia berada di jalan yang sudah digariskan Tuhan yang Maha Suci. Ujungnya menjadikan manusia berakhlak mulia. Akhlak mulai tentu tidak hanya kepada manusia lain, tetapi juga kepada Tuhan, makhluk lain, dan bahkan kepada diri sendiri.

Mengagungkan Tuhan adalah wujud akhlak mulia. Caranya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Terkesan sederhana, tetapi tidak selalu demikian nyatanya.

Kepada liyan, kita menghormatinya sebagai sesama. Tidak merasa pongah di hadapannya dan tidak mengecilkan keberadaannya. Kepongahan adalah perangai yang sangat buruk.

Dalam berinteraksi dengan alam beberapa catatan bisa diberikan. Manusia yang diturunkan ke bumi sebagai wakil Allah (khalifatullah) yang bertugas memakmurkan bumi, tak jarang justru merusaknya. Melestarikan alam merupakan wujud akhlak mulia kepada makhluk Allah yang lain.

Akhlak kepada diri sendiri pun serupa. Tidak boleh manusia menganiaya diri sendiri. Berbuat munkar yang berdampak buruk kepada diri sendiri adalah contohnya, termasuk berjudi, mengonsumsi makanan dan minuman haram, berzina, dan meninggalkan salat.

Kesehatan diri pun harus disyukuri dan dirawat, misalnya. Juga tidak boleh menyakiti atau membahayakan diri sendiri. Salat di atas pesawat, misalnya, jelas dilarang. Yang diperbolehkan adalah salat di dalam pesawat. :-)

Nah, ketika dakwah dilakukan dengan media sosial, arahnya ditujukan ke sana: mengajak manusia berakhlak mulia. Dakwah melalui kanal ini tentu tidak menggantikan, tetapi melengkapi, dakwah yang menggunakan kanal lain, termasuk dakwah konvensional yang mengandalkan pertemuan fisik dan teledakwah dengan bantuan siaran radio atau televisi.

Mengapa media sosial layak dilirik sebagai sarana dakwah? Saat ini, pengguna media sosial adalah audiens yang luar biasa banyak. Sebanyak 78,4% pengguna Internet di Indonesia, merupakan juga pengguna media sosial. Padahal pengguna Internet di Indonesia di awal 2024, berjumlah 212,9 juta orang, alias sekitar 77,0% populasi yang berjumlah 276,4 juta jiwa.

Selain itu, data termutakhir menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia, dalam satu hari rata-rata aktif selama 3 jam 11 menit. Durasi yang cukup lama.

Jika media sosial menjadi pilihan kanal dakwah, maka penting juga memahami karakteristik penggunanya, terutama generasi milenial dan generasi z. Mereka, misalnya, cenderung lebih visual dan mempunyai atensi yang pendek. Konten dakwah yang diproduksi pun sudah seharusnya menjadikan informasi ini sebagai basis.

Tentu, selain kecakapan teknis terkait dengan produksi konten, pemahaman tentang ajaran agama pun perlu semakin diperdalam. Ketika dakwah juga dianggap sebagai aktivitas kolektif, maka sekelompok orang dapat bekerja sama yang saling melengkapi, meskipun tidak menutup kemungkinan, dan bahkan dianjurkan, untuk tetap juga dijalankan secara mandiri.

Jika yang terakhir ini dipilih, maka siapa pun dapat menjadi dai, yang memang kewajiban bagi setiap muslim.

Elaborasi ringan dari beberapa poin Cahaya Ramadan di TVRI Yogyakarta
pada 20 Ramadan 1445/30 Maret 2024

19. Jangan Pongah

Pongah atau sombong adalah penyakit hati. Manusia tidak pantas menghiasi dirinya dengan kesombongan, dan karena dilarang (QS Al-Isra':37). Gejalanya ada dua: merendahkan sesama dan menolak kebenaran.

Wujudnya di lapangan bisa beragam. Termasuk merasa satu-satunya yang benar dan selalu merasa lebih baik/sempurna.

Malangnya, orang yang sombong sering kali tidak sadar. Jangan-jangan kita juga termasuk di dalamnya. Kita lakukan audit. Pertama, apakah kita masih menerima nasihat? Kedua, apakah kita merasa paling benar dan merendahkan liyan? Orang seperti ini sulit membuka dirinya untuk nasihat.

Indikasi kepongahan sangat beragam. Merendahkan liyan, apalagi di ruang publik, merupakan salah satu tanda-tanda.

Ketiadaan tawaduk ini sudah dicontohkan oleh iblis ketika menolak perintah Tuhannya. Penolakan tersebut sama sekali bukan karena tidak percaya bahwa Allah itu ada. Bagaimana tidak percaya, jika iblis bahkan berkesempatan berdialog langsung dengan Allah? (QS Shad:79).

Iblis merasa lebih baik dibandingkan Adam karena asal penciptaannya. Dia kira, bahwa api lebih mulia dibandingkan tanah (QS Al-A'raf:12).

Orang yang sombong juga cenderung mendominasi orang lain. Tak jarang jika berbicara menggunakan suara tinggi, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, dan sering menuduh orang lain salah paham padahal belum berpendapat. Mungkin kita pernah mendengar kawan kita yang suka berucap: "Jangan salah ya Bapak Ibu, maksud saya...".

Sebagai indikasi lain orang yang sombong, bisa jadi termasuk yang ketika tanda tangan tidak pernah memperhatikan proporsi dan melanggar batas ruang yang diberikan. Tanda tangan orang seperti ini sering kali mengganggu ruang tanda tangan orang lain.

Bisa jadi pendapat ini terlihat mengada-ada, tetapi jika ragu, silakan mengamati, jika kita menemukan orang dengan tipikal seperti ini, bagaimana kesehariannya dalam memandang dan menempatkan orang lain.

Jangan-jangan, para dosen yang mengabaikan panduan penulisan proposal atau artikel, juga termasuk indikasi kesombongan, karena merendahkan sesama. Panduan dibuat bukan tanpa alasan dan memerlukan kerja intelektual.

Kepongahan tentu berbeda dengan percaya diri. Orang yang pongah cenderung melebih-lebihkan kemampuan, prestasi, dan pengetahuannya untuk mendominasi liyan. Karenanya, di saat yang sama, dia akan meremehkan kontribusi atau perspektif orang lain. Ilmu psikologi menjelaskan jika kepongahan dipicu untuk perasaan tidak aman dan ketakutan akan terkuaknya ketidakmampuan.

Apa perbedaan orang yang pongah dan yang percaya diri? Orang yang pongah sulit menerima masukan dan tidak tertarik dengan ide orang lain. Dia adalah pendengar yang buruk dan cenderung bebal. Hubungan dengan orang lain juga tidak produktif. Rasa empatinya pun rendah dan tidak tulen.

Orang yang percaya menerima umpan balik dan menghargai keragaman perspektif. Karenanya, dia bisa menjadi pendengar yang baik dan terbuka untuk kerja sama yang setara. Dia pun dapat memahami kelebihan dan kekurangan orang lain.

Kita lakukan audit sekali lagi. Kita cenderung yang pertama atau kedua?

26 Ramadan 1445/6 April 2024

20. Takwa dan Akhlak Mulia

Takwa adalah konsep relasional, antara manusia dengan Tuhan. Dalam operasionalisasinya, takwa juga mempunyai dimensi relasi yang lain, ketika manusia berinteraksi dengan sesama, dan bahkan dengan makhluk lain.

Hadis ke-18 di Kitab Al-Arbain Al-Nawawiyah memberikan panduan. "Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan berbuat baik, niscaya kebaikan itu menghapusnya. Dan, pergaulilah manusia dengan akhlak terpuji."

Ada beberapa poin penting di sini. *Pertama*, ketakwaan tidak berbatas ruang dan waktu. Tidak hanya ketika sempat atau ingat, tetapi di mana pun bumi dipijak. Di sini ada unsur ikhtiar untuk menjaga konsistensi dan istikamah.

Kedua, bertakwa adalah sebuah proses, sehingga ada kemungkinan manusia lupa dan salah. Ketika itu terjadi, maka iringilah kesalahan yang kita lakukan dengan kebaikan. Termasuk di dalam kebaikan ini adalah taubat.

Ketiga, cerminan dari takwa adalah akhlak baik kepada sesama. Boleh saja, dan bahkan dianjurkan, kita mengisi waktu sepertiga malam dengan bermunajat kepada Allah. Tangisan kita di keheningan malam merupakan tanda kefakiran kita di hadapan Allah. Tetapi, jika pagi harinya, kita masih pongah dan menebar permusuhan kepada sesama, ketakwaan dipertanyakan. Akhlak yang mulia kepada sesama merupakan cerminan ketakwaan.

Manifestasinya beragam. Termasuk di dalamnya menjaga harga diri liyan, bersikap lemah lembut, memuliakan, dan menolong jika membutuhkan. Pilihan ini ditentukan dengan siapa kita berinteraksi.

Kepada orang tua atau yang lebih tua, kita menghormatinya. Kepada yang lebih muda atau anak kecil, kita menyayanginya. Kepada tamu dan tetangga, kita memuliakannya.

Yang membutuhkan rujukan lebih detail, buku yang merupakan transkrip ceramah Syekh Muhammad bin Salih Almunajid setelah Salat Tarawih di Masjid Umar bin Abdulazis dan kemudian di sebuah stasiun televisi di Arab Saudi, dapat menjadi salah satu alternatif. Buku setelah 884 halaman ini dapat diunduh di sini: https://www.kalamullah.com/Books/Kayfa-amalahoum-en-muslim.pdf

Di dalam buku tersebut, beragam pihak menjadi obyek berinteraksi Rasulullah. Kita bisa tulis beberapa di sini, untuk memberikan gambaran keserbamencakupan contoh dalam berakhlak yang diberikan oleh Rasulullah saw.

Kita bisa belajar, misalnya, akhlak kepada pasangan, anak, cucu, kerabat, tetangga, tamu dan tuan rumah, dan sahabat. Kita juga dapat mendapatkan gambaran detail bagaimana akhlak Rasulullah kepada pelayan dan budak perempuan, orang dengan disabilitas, mereka yang terdampak bencana, orang miskin, kalangan kaya, mereka dengan status sosial tinggi, dan para pihak yang sedang bersengketa.

Kita juga bisa berkaca untuk memilih sikap baik terhadap perempuan, orang tua, dan juga remaja/pemuda. Bahkan, Rasulullah juga memberi uswah bagaimana berakhlak dengan jin dan hewan ternak.

Jika kita ingin berproses menuju takwa, memperbaiki akhlak adalah "jalan ninja" yang tidak bisa ditinggalkan.

28 Ramadan 1445/7 April 2024

21. Proses Menjadi Bertakwa

Derajat kita di hadapan Allah ditentukan dengan kualitas takwa kita. Namun, derajat tersebut tidak terbentuk begitu saja. Takwa adalah sebuah proses untuk menjadi. Kita bisa ibaratkan proses menjadi ini sebagai sebuah perjalanan.

Proses ini diindikasikan dengan bentuk *fi'il mudlari'* (*la'allakum tattaquun*) di akhir ayat 183 dari Surat Al-Baqarah yang berisi perintah berpuasa. Bertakwa di sini aktivitas yang "sedang" atau "akan terjadi". Puasa adalah bagian dari perjalanan menuju ketakwaan.

Menurut Ibnu Al-Arabi, puasa merupakan perintah melawan kodrat manusia yang kita jalankan karena keterpanaan kita kepada Zat Yang Maha Agung. Makan dan minum adalah kodrat manusiawi, yang kita tinggalkan ketika berpuasa. Puasa ada sebuah persaksian (*musyahadah*) hamba terhadap Tuhan-Nya.

Semua perjalanan membutuhkan kegigihan dan pengorbanan. Pengorbanan yang dilakukan tak jarang melawan kenormalan.

Ada banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari yang bisa kita hadirkan, terkait pengorbanan untuk mencapai sebuah cita-cita besar: dalam mendapatkan kesempatan studi, menuntaskan studi, membahagiakan anak dan keluarga, meniti karier, dan menuntaskan misi-misi lain dalam kehidupan. Karena kecintaan, banyak upaya di luar kadar yang bisa dibayangkan, dapat dilakukan.

Sebagai ilustrasi, pada sebuah berita dikabarkan seorang ibu tidak lagi mengindahkan keselamatan dirinya dan muncul keberaniannya ketika ingin menyelamatkan anaknya yang diserang buaya. Keberanian seperti ini bukan sesuatu yang normal. Inilah yang disebut dengan pengorbanan untuk menyelamatkan apa atau siapa yang disayangi.

Puasa juga merupakan contoh ketidaknormalan ini. Dalam konteks takwa, cita-cita besar seorang mukmin adakah menghadap Allah sebagai status final: *muttaqin,* orang yang bertakwa.

Selain melalui puasa, meningkatkan derajat ketakwaan dapat ditempuh dengan beragam ikhtiar lain. Banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang membeberkannya. Mari kita ambil beberapa ayat.

Pertama, ayat 177 dari Surat Al-Baqarah. Karena kekaguman terhadap ayat ini juga, pada suatu waktu, AB 177 (Al-Baqarah 177) pernah menjadi nomor polisi mobil sederhana keluarga kami.

Allah berfirman yang artinya:

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan *(musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Baqarah: 177)*

Mari juga kita tadabur beberapa ayat lain di Surat Ali Imran (ayat 133-135), yang artinya:

(133) Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (134) (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, (135) dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. (QS Ali Imran:133-135)

Jika kita refleksikan beberapa ayat di atas, indikator takwa mempunyai paling tidak tiga dimensi relasi: terhadap Allah, terhadap sesama, dan terhadap diri sendiri.

Pertama, dalam rangka meningkatkan derajat ketakwaan, **dimensi relasi terhadap Allah** ditunaikan dengan beriman kepada-Nya, Hari Akhir, malaikat, kitab, dan nabi.

Keimanan tentu tidak hanya percaya, tetapi sepenuhnya meyakini konsekuensinya. Jika hanya sebatas percaya, iman iblis terhadap Allah tentu lebih hebat dibandingkan dengan manusia. Iblis bahkan pernah berjumpa dengan Allah, beradu argumen, dan meminta izin menggoda manusia.

Kedua, **dimensi relasi terhadap sesama** mewujud dalam beragam amal kebajikan. Termasuk di dalamnya adalah memberikan sebagian harga yang dicintai dengan berinfak ketika rezeki sedang lapang maupun sempit serta membayar zakat. Selain itu, membuka pintu maaf terhadap sesama juga bagian dari dimensi ini.

Tradisi baik di Indonesia dengan saling memaafkan ketika Idulfitri patut disyukuri dan diteruskan. Atmosfer Idulfitri telah terbukti menjadikan kegamangan meminta maaf atau keengganan memaafkan memudar dan bahkan hilang. Akhirnya, kita semua dengan suka cita saling memaafkan.

Ketiga, **dimensi relasi terhadap diri sendiri** tidak boleh dilupakan, sebagai bagian meningkatkan ketakwaan. Termasuk di antaranya adalah tidak mengerjakan perbuatan keji, tidak menzalimi diri sendiri, menahan amarah, menepati janji, dan bersabar ketika mendapatkan cobaan.

Ikhtiar menuju ketakwaan pun tidak selalu tanpa masalah. Kita manusia kadang lupa dan melakukan kesalahan.

Karenanya, salah satu indikator menuju ketakwaan adalah segera mengingat Allah dan memohon ampun atas dosa-dosa. Oleh Rasulullah saw., ketika berbuat kesalahan, kita diminta mengikutinya dengan kebaikan, termasuk bertobat, yang akan menjadi penebus kesalahan.

Kemuliaan manusia di sisi Allah ditentukan oleh kualitas takwanya. Ini adakah buah ketakwaan di akhirat kelak.

Balasan yang dijanjikan oleh Allah Swt. sudah sangat jelas: surga dengan semua fasilitas mewahnya yang gambarannya tidak terjangkau oleh imajinasi manusia (QS Muhammad:15; Ar-Ra'd:35).

Apakah buah ketakwaan juga mungkin dipetik di dunia? Allah Swt. berjanji dalam ayat 2 dan 3 Surat At-Talaq:

(2) ... Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, (3) Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya ... (QS At-Talaq:2-3)

Jika kita sudah merasa bertakwa tetapi ternyata masih diliputi beragam masalah yang tak berujung, kita tampaknya perlu melakukan refleksi kembali.

Jangan-jangan ikhtiar dalam meningkatkan ketakwaan kita belum sungguh-sungguh. Atau, jangan-jangan kita masih belum sepenuhnya beriman kepada Allah, tetapi baru sebatas percaya. Daftar "jangan-jangan" ini dapat diperpanjang sebagai instrumen untuk selalu mengevaluasi diri. Ini adalah wujud kekhawatiran (*khauf*) kita kepada murka Allah.

Namun, kekhawatiran tersebut perlu dilengkapi dengan pengharapan (*raja'*) kepada rahmat Allah, dengan terus berbaik sangka kepada-Nya. Allah sudah berfirman dalam sebuah hadis qudsi, yang artinya:

Allah berfirman: "Aku berada pada persangkaan hamba-Ku, dan Aku bersama mereka yang mengingatiku, bila mereka mengingatiku dalam diri mereka, Aku mengingati mereka dalam Diriku, jika mereka mengingat-Ku di hadapan khalayak ramai, Aku mengingatinya di depan khalayak ramai yang lebih mulia daripada itu (yaitu para malaikat, anbiya' , awliya'), jika hamba-Ku mendekatiku sejengkal, Aku mendekatinya sehasta, jika hambaKu mendekati-Ku sehasta, Aku mendekatinya sedepa, dan jika dia mendatangi-Ku secara berjalan, Aku datanginya secara berlari." (Sunan Ibn Majah 3822; Sahih Al-Bukhari 7405)

Janji Allah Swt. ini cukup untuk menjadi bekal bagi kita semua untuk terus beragama dengan gembira, karena sadar bahwa Allah, Tuhan yang kita sembah, adalah Zat yang Maha Dermawan.

Sebagai kesimpulan yang kita bawa pulang, mari kita ingat kembali, bahwa

1. Bertakwa adalah konsep relasional antara manusia dan Allah;
2. Bertakwa juga merupakan sebuah perjalanan yang melibatkan proses sepanjang hayat yang tidak berbatas ruang dan waktu;
3. Puasa merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas takwa;
4. Peningkatan kualitas takwa dapat dilakukan dengan beragam amal kebajikan yang melingkupi dimensi relasi

terhadap Allah, terhadap manusia, dan terhadap diri sendiri;

5. Buah dari takwa tidak hanya kita petik di akhirat, tetapi juga di dunia;
6. Evaluasi terhadap kualitas takwa dapat dilakukan dengan menggabungkan kekhawatiran dan pengharapan kepada Allah.

Semoga Allah Swt. senantiasa memudahkan kita untuk selalu istikamah, konsisten, dalam menapaki jalan yang diridai-Nya. Dan, semoga kita dipertemukan dengan Ramadan tahun depan. *Amin ya rabbal alamin*.

Khotbah Idulfitri 1445 di Kampus Universitas Islam Indonesia,
1 Syawal 1445/10 April 2024

Referensi

Catatan: Beberapa referensi langsung dituliskan di dalam teks.

Armstrong, K. (2009). *The Case for God.* Knopf.

Ghiles, F. (1983). What is wrong with muslim science. *Nature*, 24 Maret.

Gutas, D. (2012). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and Early 'Abbasaid Society (2nd-4th/5th-10th c.).* Routledge.

Heawood, J. (2018). Pseudo-public political speech: Democratic implications of the Cambridge Analytica scandal. *Information Polity*, 23(4), 429-434.

Hitachi-UTokyo Laboratory (2020). *Society 5.0: A people-centric super-smart society*. Spinger.

Kuru, A. T. (2019). *Islam, authoritarianism, and underdevelopment: A global and historical comparison*. Cambridge University Press.

Mozaffari, M. (1998). Can a declined civilization be reconstructed? Islamic civilization or civilized Islam?. *International Relations*, *14*(3), 31-50.

Sharp, P. (2009). *Diplomatic theory of international relations*. Cambridge University Press.

Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. Profile Books.

TENTANG PENULIS

FATHUL WAHID dilahirkan dari keluarga sederhana di sebuah desa kecil di ujung selatan Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Anak sulung dari empat bersaudara. Masa kecil sampai SD dihabiskan di desa. Pendidikan dasar ditamatkan pada tahun 1986 di SDN Teluk Wetan III, Welahan, Jepara, sambil belajar agama di *Madrasah Diniyyah Awwaliyah Al-Ishlah* di desa yang sama.

Tahun 1986 hijrah ke Kudus untuk menempuh Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kudus. Selama di MTsN, juga bersekolah di *Madrasah Diniyyah Mu'awanatul Muslimin* di Komplek Masjid Menara Kudus, dan "nyantri kalong" di *Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin*, Jagalan, Kudus.

Tahun 1989, memberanikan diri sekolah di Yogyakarta. Di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, pendidikan SMA ditamatkan, pada saat-saat awal sambil "ngekos" di dekat *Pondok Pesantren Al-Munawwir*, Krapyak, supaya masih bisa "dikit-dikit" mengaji. Selepas SMA, pada tahun 1992, sempat "mampir" satu tahun di Jurusan Manajemen Universitas Gadjah Mada, sebelum akhirnya menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Teknik Informatika, Institut Teknologi Bandung, pada tahun 1997. Pada tahun yang sama, bergabung dengan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta sebagai dosen.

Impian sejak lama, dan Allah mempercepat waktunya. Beberapa bulan setelah bekerja, memberanikan diri menikahi seorang gadis cantik, Nurul Indarti, dari Yogyakarta. Pada 23 Agustus 1999, dikaruniai amanah berupa gadis kecil bernama Aqila Salma Kamila.

Setelah *de facto* bergabung dengan UII selama hampir tiga tahun, tetapi *de jure* dua tahun, mendapatkan nikmat dari Allah berupa kesempatan menemani istri sekolah, sambil sekolah, di Norwegia. Tahun 2000, mengikuti kursus Bahasa dan Budaya Norwegia bersama istri di Hogkolen i Bo, Telemark, Norwegia, dan pada tahun 2001 memasuki Program Master Sistem Informasi, *University of Agder*. Mulai awal 2003, menghabiskan waktu di Bergen untuk menulis tesis dengan bimbingan jarak jauh dari Claremont, sambil menemani istri yang sedang mengambil masternya yang kedua di *Norgeshandelhoyskole* (NHH). Kembali ke Tanah Air pada pertengahan tahun 2003.

Sejak saat itu, waktu dihabiskan sebagai karwayannya Gusti Allah di UII dan melayani keluarga kecil bersama gadis kecil yang sekarang sudah berumur 13 tahun (2012, kelas 2 di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta) dan seorang istri yang mengisi hari-hari dengan berbagi ilmu sebagai dosen di Universitas Gadjah Mada. Sebuah kenikmatan yang luar biasa kembali dikaruniakan Allah dengan hadirnya seorang gadis kecil bernama Ahsana Zaima Mahira pada 13 Mei 2011.

Mulai September 2010, kembali *nyantrik* dengan menjadi *research fellow* pada *Department of Information Systems*, *University of Agder*, Norwegia. Pendidikan S3 di institusi yang sama diselesaikannya pada September 2013. ★

https://fathulwahid.wordpress.com/jejak-kehidupan/

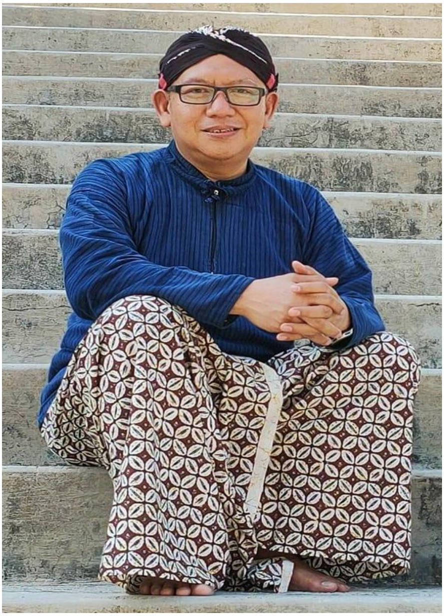

المعهد الإسلامي السلفي روضة المتعلمين

PONDOK PESANTREN

Roudlotul Muta'allimin

JAGALAN – KUDUS – INDONESIA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
الجامعة الإسلامية الإندونيسية

Buku sederhana yang berisi 21 tulisan pendek ini merupakan buah ikhtiar melanjutkan tradisi yang dimulai pada Ramadan 1444. Target personal untuk menghasilkan satu tulisan per hari selama Ramadan ternyata tidak mudah untuk dicapai tercapai.

Sebagian besar tulisan merangkum poin-poin yang saya sampaikan dalam beragam ceramah, baik di masjid maupun di stasiun televisi (KompasTV, AdiTV, dan TVRI). Sebagian lainnya merupakan refleksi lepas dan sambutan.

Bingkai *Beragama dengan Gembira* diambil dari salah satu tulisan di dalam buku ini. Sebagian tulisan mengikuti topik yang diberikan oleh takmir atau panitia. Sebagai sebuah bunga rampai (suntingan), beberapa perulangan tak dapat dihindari.

Ilustrasi di sampul buku, berupa minuman segar beraneka warna, mewakili kegembiraan dalam beragama yang setiap penganutnya sangat mungkin menemukan sisi dan sudutnya masing-masing.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية الإندونيسية

9 786024 509118